

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN SIKAP INKLUSIF DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Merlin Bria¹, Indriana Indra Santi Sole², Enggelina Utan³
merlinlunko1103@gmail.com¹, idasole12@gmail.com², utanenggelina@gmail.com³

Institus Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Artikel Ini Membahas Tentang Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Sikap Inklusif di tengah masyarakat multikultural, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Kristen Dapat berperan dalam membangun sikap inklusif di tengah masyarakat yang multikultural. Untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk, sikap inklusif menjadi sebuah keharusan. Sikap inklusif bukan sekadar mengakui adanya perbedaan (toleransi pasif), melainkan kesediaan untuk terbuka, menghargai, menerima, dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda latar belakang demi kesejahteraan bersama (toleransi aktif). Tanpa adanya transformasi cara berpikir dari yang eksklusif (merasa kelompoknya paling benar dan menutup diri) menjadi inklusif, konflik horizontal akan terus mengancam integrasi sosial. Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian/tulisan ini penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam bagaimana rekonstruksi pembelajaran PAK yang mampu menumbuhkan sikap inklusif. Melalui pemahaman PAK yang tepat, peserta didik diharapkan tidak kehilangan identitas imannya, tetapi justru semakin termotivasi oleh imannya untuk menjadi agen perdamaian dan berkat bagi sesama tanpa memandang perbedaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dalam karya ilmiah yang berjudul: "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN SIKAP INKLUSIF DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL".

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Sikap Inklusif, Masyarakat Multikultural, Toleransi.

ABSTRAK

This article examines the role of Christian Religious Education in fostering inclusive attitudes in a multicultural society. Using a qualitative descriptive approach, this study examines how Christian Religious Education can play a role in fostering inclusive attitudes in a multicultural society. To maintain harmony in a pluralistic society, an inclusive attitude is essential. An inclusive attitude is not merely an acknowledgement of differences (passive tolerance), but rather a willingness to be open, respectful, accepting, and collaborating with others from diverse backgrounds for the common good (active tolerance). Without a transformation in mindset from exclusivity (perceiving one's own group as the most correct and closed off) to inclusiveness, horizontal conflict will continue to threaten social integration. Based on the above considerations, this research/article is crucial to delve deeper into how to reconstruct Christian Religious Education learning that fosters inclusive attitudes. Through a proper understanding of Christian Religious Education, it is hoped that students will not lose their faith identity but will instead be increasingly motivated by their faith to become agents of peace and blessing to others, regardless of differences. Therefore, the author is interested in studying this in more depth in a scientific work entitled: "THE ROLE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN BUILDING INCLUSIVE ATTITUDES AMIDST MULTICULTURAL SOCIETY".

Keywords: Christian Religious Education, Inclusive Attitude, Multicultural Society, Tolerance.

PENDAHULUAN

Adapun Masalah atau fenomena di lapangan sehingga menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti tentang topik tersebut, dapat kita lihat dalam sebuah studi literatur dengan berdasarkan teori teori yang ada antara lain: Dapat dilihat dalam Teori PAK Thomas H. Groome (Christian Religious Education): Groome memperkenalkan pendekatan Shared Christian Praxis. Menurutnya, Bahwa PAK harus menghubungkan kisah/tradisi iman Kristen dengan pengalaman hidup nyata peserta didik. Dalam konteks multikultural, PAK harus menuntun siswa merefleksikan imannya di tengah realitas sosial yang majemuk. (Groome,

Thomas H. Christian religious education. BPK Gunung Mulia, 1980.)

Menurut teori Shared Christian Praxis yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome (1980), Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman, tetapi juga berperan sebagai sarana yang menghubungkan nilai-nilai kekristenan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, PAK diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup mereka sehingga dapat mengembangkan sikap yang terbuka, menghargai perbedaan, dan hidup secara inklusif di tengah keberagaman.

Namun demikian, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik yang berlangsung. Pembelajaran PAK masih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan doktrinal, dengan penekanan yang lebih besar pada penguasaan materi ajaran dibandingkan pengembangan sikap sosial peserta didik. Proses pembelajaran sering kali terbatas pada ruang lingkup gereja atau sekolah dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan keyakinan yang berbeda.

Kondisi tersebut menimbulkan sebuah paradoks. Di satu sisi, peserta didik memahami ajaran kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama secara teoritis, tetapi di sisi lain mereka belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang majemuk. Selain itu, kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya sinkretisme sering kali membuat pendidik enggan mengaitkan materi PAK dengan isu-isu keberagaman yang nyata dalam masyarakat. Akibatnya, tujuan PAK untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan multikultural belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, kesenjangan antara gagasan Shared Christian Praxis dan praktik pembelajaran PAK yang masih cenderung eksklusif menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan studi literatur. Metode ini mencakup penggunaan buku, artikel, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya. Dalam konteks ini, penelitian dapat melakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi dimasyarakat beraagam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Berbicara mengenai peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa, maka ada kaitannya dengan pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter manusia menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama. Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki mengatakan “era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak”. Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak lagi memberi tekanan kepada pengajaran dogma sebagaimana terjadi selama ini khususnya berdasarkan kurikulum 1975, 1983 dan tahun 1993-1994 yang lalu. Artinya, pendidikan yang berkualitas menjadi harapan banyak orang. Hal ini ditekankan oleh Robert Robianto mengatakan “pendidikan berkualitas. Begitulah harapan bangsa ini. Sejatinya, kualitas salah satunya dapat diukur dari saratnya budi pekerti yang disampaikan. Apakah pendidikan seperti ini mendukung lahirnya negara yang bersih dan

aman?” Artinya, guru harus jeli dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, tidak sekadar mengajar tetapi bagaimana guru menekankan perannya dalam mendidik, membentuk dan membina karakter siswa.

Dengan Demikian, Pendidikan Agama Kristen adalah Bukan hanya berbicara tentang karakter seseorang tetapi berbicara mengenai iman seseorang dalam mengimani di tengah zaman yang beragam. Yang di lakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan rusaknya kondisi moral.

Sikap Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, guru sekolah dasar memegang peran kunci sebagai fasilitator, pelaksana kurikulum, dan agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur yang membahas peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif dengan mengkaji empat dimensi kompetensi: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma utama dalam sistem pendidikan global sebagai bentuk komitmen terhadap pemenuhan hak semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif semakin diperkuat melalui berbagai regulasi, seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang menekankan pentingnya satuan pendidikan menyelenggarakan layanan pendidikan yang dapat diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, peran guru sekolah dasar menjadi sangat krusial karena mereka merupakan garda terdepan dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kebutuhan yang beragam. Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan dan kompetensi guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun guru menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusif, banyak dari mereka merasa kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan yang memadai.

Dengan demikian Sikap inklusif sangat lah penting dapat kita terapkan bagi dunia pendidikan yang merupakan tempat dimana terdapat berbagai sikap manusia yang begitu banyak. Sikap inklusif juga sangatlah pennting di ajarkan bagi seseorang yang suka menjadi pelaku bullying bagi orang lain atau induvidu yang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini sekolah sangatlah berperan penting dalam menerapkan sikap inklusif lewat pendidikan Inklusif.

Masyarakat Multikultural

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Masyarakat multikultural telah menjadi ciri khas bangsa lebih khusus pada masyarakat Indonesia, dan telah diperbincangkan dalam berbagai kegiatan, seminar, forum diskusi maupun dalam lingkungan akademik. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Peran agama secara konstruktif akan membuat ikatan agama menjadi lebih ketat, bahkan sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat akan hidup dalam kerukunan dan kedamaian yang utuh dan bersatu. Sebaliknya, secara destruktif, agama juga mempunyai kekuatan merusak, memporak-porandakan persatuan dan bahkan dapat memutus ikatan tali persatuan.

Menurut Joachim Wach mengemukakan adanya hubungan interdependensi dialektis antara agama dan masyarakat. Dengan kata lain, agama berpengaruh besar terhadap pembentukan dan pengembangan masyarakat, dan masyarakat dapat pula memberikan nuansa,

rasa, dan sikap keagamaan spesifik yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Namun, multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada, agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia.

Dengan Demikian, Masyarakat Multikultural Adalah Masyarakat yang berasal dari berbagai jenis seperti Agama, budaya, suku, dan ras. yang dapat di satu dengan suatu sikap toleransi. dengan demikian kita sebagai Manusia atau makhluk sosial wajib mempunyai sikap tersebut.

Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, "tolerare" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain.

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih.

Jika dikaitkan dengan konsep Toleransi Aktif, pendekatan Shared Christian Praxis dari Thomas H. Groome sejatinya adalah instrumen pedagogis untuk membentuk toleransi pada tingkat maksimalis tersebut. Groome menuntut pembelajaran agama yang peka terhadap realitas. Ketika Vogt menyatakan bahwa toleransi memerlukan komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang harus dipelajari, maka PAK berperan sebagai wadah pembelajaran tersebut. Namun, fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa PAK sering kali baru menyentuh level Toleransi Pasif, di mana siswa Kristen sekadar 'tahu dan membiarkan' keberadaan agama lain tanpa ada dorongan afektif dan perilaku untuk berdialog (Habermas) dan bertindak inklusif."

Dengan Demikian Dapat di katakan bahwa Toleransi merupakan sikap saling menghargai antara umat beragama tanpa membedakan satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah mendalam terhadap realitas sosial dan landasan teoretis yang ada, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat krusial dan transformatif dalam membentuk karakter serta iman generasi muda di tengah arus globalisasi dan kemajuan IPTEK. Di era di mana nilai-nilai moral sering kali terpinggirkan dan digerus oleh fenomena penyimpangan sosial, PAK tidak boleh lagi terjebak pada pengajaran dogma yang kaku dan bersifat satu arah. Sebaliknya, pendidikan yang berkualitas harus mampu menyentuh ranah budi pekerti, di mana guru bertindak aktif sebagai pembina karakter yang jeli menanamkan nilai-nilai iman yang hidup di dalam diri siswa.

Tantangan pembentukan karakter ini menemukan ruang pembuktiannya ketika dihadapkan pada masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia, yang sarat akan keberagaman suku, budaya, ras, dan agama. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk sadar bahwa perbedaan bukanlah pemisah, melainkan kekayaan yang harus dirawat. Di sinilah sikap inklusif menjadi kebutuhan yang mendesak. Melalui pendekatan pendidikan inklusif, sekolah menjadi garda terdepan untuk menghapus diskriminasi, mencegah tindakan perundungan (bullying), dan merangkul individu yang berkebutuhan khusus. Guru, melalui kompetensi pedagogik dan kepribadiannya, bertindak sebagai agen perubahan yang menciptakan ruang belajar yang ramah bagi setiap perbedaan.

Pada akhirnya, jembatan utama untuk mewujudkan keharmonisan di tengah masyarakat majemuk ini adalah toleransi. Toleransi sejati bukan sekadar pengakuan pasif untuk saling membiarkan, melainkan sebuah toleransi aktif yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Melalui pendekatan *Shared Christian Praxis* dari Thomas H. Groome, PAK sejatinya menjadi wadah pedagogis yang ideal untuk melatih siswa peka terhadap realitas sosial. PAK harus mampu mengikis kecenderungan toleransi pasif dan menuntun siswa menuju tindakan inklusif yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- JURNAL FIDEI Available Onlineat Vol.1 No.2 (December 2018):219-231 <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei> ISSN: 2621-8151(Print) ISSN: 2621-8135(online) p-ISSN: 2774-1907; e-ISSN: 2774-1915; Vol.5, No.3 Juli 2025 Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur Page | 186 PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR
- PERAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Siti Rohmaniah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sitirohmaniah93@gmail.com,+4.+PERAN+AGAMA+DALAM+MASYARAKAT+MULTIKULTURAL.pdf
- KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA Abu Bakar UIN Sultan Syarif Kasim Riau
jambuair58@gmail.com
- DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row. (Edisi terjemahan Indonesia diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia).
- Habermas, J. (1995). Reconciliation through the public use of reason: Remarks on John Rawls's political liberalism. *The Journal of Philosophy*, 92(3), 109-131.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Kemenkes RI.
- Robianto, R. (n.d.). *Pendidikan berkualitas: Harapan dan tantangan moral bangsa*. [Disesuaikan dengan format sumber asli Anda, misal: Jurnal/Buku/Artikel Opini].
- Vogt, W. P. (1997). *Tolerance and education: Learning to live with diversity and difference*. SAGE Publications.
- Wahyuni, N. D., & Rejeki, S. (n.d.). *Tantangan globalisasi dan degradasi moral generasi muda: Peran strategis pendidik*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* [Disesuaikan dengan nama jurnal asli tempat Anda mengutip].
- Wach, J. (1944). *Sociology of religion*. University of Chicago Press.